

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Tradisi Makan Berhadap Suku Melayu)

Nurabiyah¹, M. Maulana Ibrahim², Azizah Hanum Ok

email: nurabiyah3003224032@uin.ac.id¹, maulana3003224029@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsua.c.id³
(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Abstrak:

Multicultural education is one of the important aspects in building diversity and tolerance in society. This research aims to explore the concept of multicultural education based on local wisdom, with a focus on the tradition of Makan Berhadap in the Malay Tribe as a case study. Makan berhadap is a tradition that teaches the values of togetherness, mutual cooperation, and respect for differences. This research uses a qualitative approach with a case study method, which observes and analyzes how this tradition acts as a learning medium in introducing multicultural values to the community. The results show that the tradition of eating together is not only a place for social interaction, but also serves as an informal educational tool that teaches mutual respect, cooperation, and appreciation of diversity. Therefore, local wisdom-based multicultural education such as makan berhadap has great potential to be implemented in the formal education curriculum, in order to create a generation that is more tolerant and sensitive to cultural diversity.

Keywords: *Multicultural education, local wisdom, makan berhadap tradition, Malay Tribe, tolerance, diversity.*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan suku bangsa, menghadapi tantangan serius dalam memelihara dan mengembangkan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin mendunia. Pendidikan menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan ini, namun belum banyak riset yang secara spesifik mendalami implementasi pendidikan multikultural yang berakar pada kearifan lokal, khususnya dalam konteks tradisi makan. Tradisi makan merupakan elemen penting dalam suatu budaya, dan Suku Melayu, sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia, memiliki keunikan dalam tata cara dan makna di balik tradisi makan berhadap. Meskipun demikian, minimnya pemahaman dan implementasi konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam konteks Suku Melayu menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi hilangnya warisan budaya dan identitas lokal.¹ Oleh karena itu, latar belakang masalah ini mendorong perlunya studi kasus mendalam untuk mengeksplorasi sejauh mana pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi makan berhadap Suku Melayu, serta bagaimana hal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pemahaman multikultural di kalangan generasi muda.

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam melestarikan identitas budaya di tengah dinamika globalisasi. Keanekaragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia memberikan warna

¹ Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka)," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51.

yang kaya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi globalisasi seringkali membawa dampak negatif terhadap tradisi lokal. Pendidikan diidentifikasi sebagai sarana utama untuk merespon perubahan ini, namun perlu adanya pendekatan yang lebih terfokus, khususnya dalam hal pendidikan multikultural yang memanfaatkan kearifan lokal.²

Suku Melayu, sebagai kelompok etnis yang memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera dan sekitarnya, menunjukkan keunikannya melalui tradisi makan berhadap. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan sehari-hari, melainkan juga membawa makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan hubungan antaranggota masyarakat. Sayangnya, dalam era globalisasi ini, tradisi makan berhadap Suku Melayu semakin terancam oleh perubahan gaya hidup, pola makan modern, dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional.

Ketidakhahaman terhadap kearifan lokal ini menjadi permasalahan mendasar, karena dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai warisan leluhur. Dalam konteks ini, peran pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal menjadi semakin penting. Namun, hingga saat ini, implementasi konsep tersebut masih terbatas dan belum banyak mendapatkan perhatian yang memadai.

Pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi makan berhadap Suku Melayu sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan riset ini. Khususnya, riset ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal dalam konteks Suku Melayu, serta bagaimana hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap tradisi makan tersebut.

Keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek-aspek umum pendidikan multikultural di Indonesia, tanpa memperhatikan keunikan kearifan lokal Suku Melayu dalam konteks pendidikan, menjadi pembenaran untuk melakukan studi kasus ini. Dengan merinci faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada tradisi makan berhadap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga untuk perumusan kebijakan pendidikan yang lebih terarah.³

Selain itu, studi kasus ini juga diinisiasi oleh keinginan untuk memahami peran komunitas lokal, termasuk tokoh-tokoh adat dan lembaga pendidikan setempat, dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan multikultural yang memperhatikan kearifan lokal. Keterlibatan aktif komunitas lokal dianggap penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural ini.

² Asih Riyanti et al., "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Adat Dan Budaya* 3, no. 1 (2021): 29–35.

³ Allyvia Camelia, Nikmah Suryandari, and Universitas Trunojoyo Madura, "EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pendidikan Multikultural : Sebuah Perspektif Global" 3, no. 6 (2021): 5143–49.

Keberhasilan riset ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap bagaimana pendidikan multikultural dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks tradisi makan berhadapan Suku Melayu. Dengan demikian, riset ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih tepat guna dan berkelanjutan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendorong perhatian lebih lanjut terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

Pembahasan

Pendidikan Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.

Multikulturalisme merupakan pemahaman yang menekankan pada disparitas dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme terletak pada kesetaraan budaya. Berkaitan dengan konteks tersebut, terdapat makna pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya. Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat dituntut untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Dengan demikian akan terwujud dan membuat seseorang terbuka untuk menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadinya yang lebih baik.

Secara sederhana, multikulturalisme adalah pemahaman yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermula pada kajian dan kebudayaan. Dari doktrin ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman.

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang akan terus menambah diberbagai dinamika kehidupan. Multikulturalisme tidak akan pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Dunia akademik sangatlah diperlukan untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis multikultural (Multicultural Based Education) dan kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme di tengah budaya.

Hal ini berimplikasi positif terhadap interaksi antar manusia yang bekerja sama dan saling mempengaruhi. Kualitas manusia akan menjadi ukuran kualitas kedewasaan dalam menghadapi

tantangan dunia pertukaran informasi tentang nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas bangsa membutuhkan penyangga ideologis yang kokoh agar tidak meresap ke dalam ciri khas Indonesia. Makna multikulturalisme menegaskan bahwa semua perbedaan pasti sangat diakui. Multikulturalisme diposisikan sebagai respons terhadap keberagaman. Dengan kata lain, keberadaan komunitas yang berbeda tidaklah cukup, karena yang terpenting komunitas itu dibutuhkan oleh masyarakat dan negara. Jika menilik masa lalu, wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia mulai terbentuk plotnya ketika Mukti Ali merumuskan program utamanya yaitu program pembinaan kerukunan umat beragama yang terjadi di Indonesia yang dikembangkan dalam bentuk trilogi kerukunan, yaitu kerukunan internal beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan. antara komunitas agama dan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan programnya ditunjannoleh latar belakangnya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang sangat diakui di Indonesia.⁴

Pengertian pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan adalah proses mengembangkan sikap dan perilaku seseorang dalam upaya pendewasaan melalui proses pengajaran, pelatihan, dan proses pendidikan. Sedangkan multikulturalisme diartikan sebagai keanekaragaman budaya. Dalam pengertian pendidikan multikultural adalah proses pembinaan perilaku seseorang yang menghargai kemajemukan sebagai konsekuensi keberagaman suku, suku, budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat sesama manusia. Konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mencegah konflik antar umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran diri akan adanya kemajemukan, untuk menyadari kekurangan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan yang demokratis, sehingga tercipta kehidupan yang berkeadilan.

Konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu konsep multifact, oleh karena itu membutuhkan suatu pendekatan border crossing atau lintas disiplin yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam kosepnya.

Konsep pendidikan multikultural didasarkan pada nilai-nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan upaya penanggulangan dan pencegahan konflik antar umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, perpecahan bangsa. Konsep ini tidak bermaksud

⁴ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

untuk menciptakan cara pandang yang seragam tetapi untuk membangun kesadaran diri akan kemajemukan yang tak terhindarkan, mengakui kekurangan diri sendiri dan orang lain guna menumbuhkan sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan demokratis dan humanis. sehingga kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera dapat terwujud.

Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural berupaya memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan tersebut dapat diterima secara wajar dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif akibat pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan rasa iri, dengki, dan prasangka.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan belajar dan belajar dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu, tujuan lain dari pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik memahami latar belakang diri dan kelompoknya dalam masyarakat, menghormati dan menghargai keragaman budaya dan sosial sejarah etnis, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan.

Proses pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity*. Dalam proses pendidikan dan penanaman kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan merupakan kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa akhlak dan kebaikan dapat lahir dalam konstruksi agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi keimanan yang diyakini benar oleh siswa. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan multikultural dapat dilihat ketika mampu membentuk sikap peserta didik untuk saling bertoleransi, tidak bertentangan, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

a. Nilai toleransi

Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

b. Nilai kesamaan/ kesetaraan

Yaitu Mengakui adanya persamaan, persamaan hak, dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan, pendidik harus beranggapan bahwa semua siswa adalah sama, tidak mengkhususkan atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

c. Nilai Persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

d. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap ramah, kekeluargaan lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa solidaritas, rasa persaudaraan dengan berbagai suku, suku, kelompok dan agama, serta pemahaman akan makna perbedaan.

e. Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga terdapat keseimbangan dan harmoni antara menuntut hak dan melaksanakan kewajiban, mengakui potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui persamaan kesempatan dalam pelayanan publik.

Teori tentang nilai-nilai multikultural yang ditulis oleh Yaya Suryana ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam disiplin ilmu humaniora disebut juga local genius, local genius adalah cultural identity, kearifan lokal adalah kepribadian atau karakter sosial suatu negara yang membuat negara tersebut memiliki pilihan untuk mengasimilasi, bahkan mengembangkan budaya dari luar atau negara yang berbeda ke dalam dirinya pribadi dan kapasitasnya. Watak dan kepribadian tersebut jelas sesuai dengan perspektif keberadaan di wilayah setempat sehingga tidak terjadi perubahan kualitas. Kearifan lokal sebagai metode untuk mengembangkan masyarakat dan melindungi diri dari masyarakat asing yang buruk. Menurut Edi Sedyawati kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kata kearifan tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gaya hidup dan informasi sebagai metodologi kehidupan sehari-hari seperti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah praktik dan kecenderungan yang telah terbiasa dilakukan oleh kumpulan individu dari satu zaman ke zaman lain hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat menjadi hukum standar di wilayah tertentu. Berdasarkan kesepakatan ini, dapat diuraikan bahwa kearifan lokal dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang cerdas, penuh dengan kecerdasan lingkungan, bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat.⁵

Jadi bisa dikatakan bahwa kearifan lokal dibingkai dari manfaat sosial yang ada di masyarakat setempat dan diidentifikasi dengan kondisi geologis dari perspektif yang luas. Pada dasarnya, kearifan lokal adalah cara berpikir tentang kehidupan dan informasi seperti halnya metodologi kehidupan yang berbeda seperti latihan yang dilakukan oleh masyarakat dalam

⁵ Meysarah et al., *ORGANISASI, TOKOH & PERANA MEDIA DALAM DAKWAH*, ed. Khadiq (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2022).

menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonseptualisasikan sebagai local wisdom (kebijakan setempat) atau local knowledge (pengetahuan setempat) atau local genius (kecerdasan setempat). Kelompok masyarakat memiliki pemahaman, program, latihan, pelaksanaan terkait untuk mengikuti, meningkatkan, membina komponen kebutuhan mereka, dengan mempertimbangkan iklim dan SDM yang ada di lingkungan mereka.

Berangkat dari pengertian tersebut, kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit diidentikkan dengan budaya tertentu (neighborhood culture) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (neighborhood local area). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (local culture).

Sibarani menjelaskan kearifan lokal adalah kearifan atau pengetahuan primitif masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya, dan digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah informasi nyata yang muncul dari bentangan signifikan pembangunan bersama dengan lingkungan dan iklim dalam kerangka kerja terdekat yang telah mampu bersama. Interaksi transformatif yang begitu panjang dan intrinsik di arena publik dapat menjadikan wawasan lingkungan sebagai sumber energi potensial dari kerangka informasi wilayah lokal untuk hidup masing-masing dengan kuat dan tenang. Kearifan lokal bukan hanya pedoman perilaku seseorang tetapi di sisi lain dilengkapi untuk mendinamisasi kehidupan individu yang sarat dengan rasa saling menghormati.

Menurut John Habba yang dikutip oleh Abdulloh menyatakan bahwa, “kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.” Menurut Habba ada enam fungsi kearifan lokal:

1. Sebagai penanda sebuah identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat.
4. Memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas common ground (kebudayaan yang dimiliki).
6. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak dan solidaritas komunal.

3. Tradisi Makan Berhadap Suku Melayu

Suku Melayu terutama terdiri dari orang-orang Austronesia yang tinggal di Semenanjung Melayu, bagian timur Sumatera, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, dan pesisir Borneo, yang mencakup Brunei, Kalimantan, Sarawak, dan Sabah. Secara kolektif, wilayah yang dihuni oleh orang Melayu disebut "alam Melayu". Banyak suku Melayu tinggal di bagian timur Sumatera, seperti di Siak dan Riau. Namun, beberapa wilayah di Sumatera Utara,

seperti Medan, Serdang Berdagai, Langkat, dan Tanjungbalai, juga didiami oleh orang Melayu. Wilayah Medan dan sekitarnya disebut Melayu Deli, Langkat disebut Melayu Langkat, Perbaungan, Serdang Berdagai disebut Melayu Serdang, dan daerah di daerah Batubara dan Tanjungbalai disebut Melayu. Yang membedakan melayu satu dengan yang lain hanya dialeg saja, sementara kebiasaan dan kebiasaan dia sama.⁶

Dalam tradisi suku melayu, acara makan berhadap, juga dikenal sebagai nasi hadap-hadapan, adalah langkah pertama dalam proses makan bersama pasangan baru. Suatu bagian dari adat pernikahan suku adat Melayu adalah acara nasi Hadap-hadapan. Makan berhadap, juga disebut nasi hadap-hadapan, adalah makan bersama atau berhidang, yang biasanya disebut makan besar. Adat Melayu yang paling istimewa dan ditunggu-tunggu oleh suku Melayu saat melakukan prosesi pernikahan adalah adat nasi hadap-hadapan. Sejak awal, tradisi makan nasi hadap-hadapan berasal dari budaya orang Melayu yang sangat islami, yang menikahkan anak-anak mereka sebagai perjodohan dan mengadakan pertemuan keluarga melalui tradisi makan nasi hadap-hadapan. Sejarah nasi besar bermula ketika orang Melayu selalu menyediakan juadah untuk dimakan bersama pada setiap perayaan hari besar. Juadah tersebut selalu dihidangkan sesuai jenis makanan tertentu yang disajikan bersama-sama selama perayaan atau acara. Nasi adalah makanan pokok sehari-hari. Jadi, sebagai tanda bahwa ada acara khusus, dipilih dan disepakati nasi besar untuk acara tersebut.

Adat makan nasi sambil bertatap muka ini, kedua mempelai dan wanita kedua keluarga duduk berhadap-hadapan dengan posisi berbentuk persegi panjang. Adat tersebut dilakukan di sebuah ruangan yang menyajikan berbagai macam makanan, antara lain Pahar berisi nasi lemak dengan bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan, lauk pauk, kue, dan halua (manis khas Melayu). Mie dan nasi seringkali diiringi dengan irama khusus yang mengandung makna acara. Pantun-pantun ini akan dibacakan oleh mak inang (pemimpin acara), ada yang sebagai pembuka dan ada pula yang sebagai penutup.

Makan sambil bertatap muka dapat membantu mempererat hubungan kedua belah pihak dalam keluarga. Sebab nasi inilah yang menjadi penentu bentuk persatuan antara mempelai pria dan mempelai wanita.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu” (Al Baqarah 2 : 208)

Attabarani meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan oleh Abdullah bin Salam dan teman-teman Yahudinya yang enggan makan daging unta setelah masuk Islam. Namun sikap mereka dibantah oleh para sahabat Rasul yang lain”. Kata “Islam” tidak ada dalam surat Al-Baqarah ayat 208. Yang ada hanyalah kata “as-silmi”. Kata ini kemudian digunakan Dijelaskan sebagai agama

⁶ A. Syarifuddin and M. Nurdin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Interdisipliner Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2020): 65–80.

Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh M Jamaluddin Al-Qasimi di bawah ini: Artinya “kata ‘as-silmi’ diucapkan fathah atau kasrah pada huruf sin pada lam dan sukun. Keduanya merupakan bacaan qiraah sab'ah. Maknanya islami. Umr Qais bin Abis berkata dalam puisinya, Aku belum menggantikan Allah sebagai Tuhan/Aku belum menggantikan Islam sebagai agama. Akhi Kandah juga mengatakan, ketika saya melihat anggota keluarga saya meninggalkan kami, saya mengajak mereka untuk masuk Islam.

Imam Arazi awalnya mencoba menelusuri makna kata “silmi” dan “al-islam”. Menurutnya, kata “silmi” dan “al-islam” berarti ketundukan dan ketundukan itu sendiri. Dalam pengertian inilah makna kedua kata tersebut kemudian berkembang menjadi Islam. Dinamakan Islam demikian karena menurut pengertiannya, kata “silmi” lebih banyak mengandung arti damai daripada berperang, yang juga merujuk pada arti tersebut. Pasalnya, dalam situasi damai, masing-masing pihak akan mengalah terhadap pihak lain. Tidak ada pihak yang menentang dalam situasi ini. Ayat tersebut sepertinya mempunyai makna: “Masuklah ketaatan dan ketaatan, yaitu berserah diri dan berserah diri kepada Allah. Jangan menyimpang dari hukum syariat.”

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa sah-sah saja jika tradisi menghadap nasi dimasukkan dalam upacara pernikahan karena Islam adalah agama yang indah karena nilai-nilainya seperti ketenangan, kedamaian, dan lain-lain. Mie juga merupakan adat yang dapat menciptakan kedamaian dan ketenangan, meskipun ada beberapa pendapat yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti membuang makanan setelah beraktivitas adalah hal yang sia-sia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode ini karena peneliti ingin meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data tentang proses yang telah berlangsung apakah sesuai dengan apa yg diwawancarakan dan apa yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melihatnya, ataukah berbanding terbalik dengan yang diwawancarakan.

Findings and Discussion/ Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan dilapangan yang dilakukan oleh Peneliti dengan salah satu warga suku melayu yaitu Agus Maulidin yang menerapkan Tradisi Makan berhadap Pada Pesta pernikahannya yang diadakan di Kota Binjai. Telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kronologi dalam menerapkan makan hadap hadapan di suku Melayu Pada Sebuah pesta pernikahan yaitu dimulai dengan tahap persiapan dan merencanakan menu makanan yang akan disajikan, pada saat acara tradisi makan berhadap adapun tahapannya pertama Makan nasi hadap-hadapan pada permulaan acaranya di buka oleh inang pengasuh atau telangkai dan dimulai dengan berpantun. Lalu diadakan sebuah permainan mencabut bunga adalah mencabut bunga yang diletakkan di atas dulang berisi nasi minyak yang merupakan hidangan utama dalam makan nasi hadap-hadapan. Kemudian mengambil nasi segenggam, dilanjutkan dengan mencari ayam, lalu suap – suapan, lanjut dengan makan tangan bersilang, Acara makan bersama dan pembagian makanan yang telah disajikan.

Kesimpulan dari pelaksanaan tradisi berhadap-hadapan dalam pesta pernikahan Melayu adalah bahwa tradisi ini melibatkan persiapan tempat khusus untuk acara makan yang berbeda dari biasanya. Tradisi ini juga menetapkan urutan tempat duduk berdasarkan hubungan keluarga dengan pengantin, dan pelaminan dihias cantik sebagai pusat perhatian. Selama acara, terdapat interaksi antara pengantin dan tamu, disertai dengan upacara kecil seperti salaman dan ungkapan terima kasih. Pelayan membantu dalam menyajikan makanan satu per satu, sambil terjadi interaksi hangat antara pengantin dan tamu. Tradisi ini juga sering diisi dengan hiburan, seperti tarian atau musik tradisional, yang menambahkan keceriaan dan kehangatan dalam momen bahagia pernikahan. Dengan demikian, tradisi berhadap-hadapan tidak hanya berkaitan dengan makanan, tetapi juga tentang interaksi, kebersamaan, dan kebahagiaan dalam pernikahan.⁷

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada tradisi makan dalam konteks suku Melayu merupakan suatu pendekatan yang memadukan nilai-nilai budaya setempat dengan prinsip-prinsip pembelajaran global. Melalui pengenalan berbagai hidangan tradisional dan ritual makan, kita dapat belajar tentang nilai-nilai sosial, adat istiadat, serta hubungan antar generasi yang terjalin dalam konteks makanan. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal, menjadikan mereka lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang inklusif dan memupuk sikap saling menghormati, sambil tetap memelihara kekayaan warisan budaya suku Melayu.

Proses pada pernikahan adat Melayu memiliki tradisi dalam pelaksanaannya yaitu acara nasi Hadap-hadapan. Pelaksanaan Tradisi ini tidak hanya berlaku pada pesta pernikahan seluruh

⁷ Syah Wardi and Zuhri Arif, "A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 21 (2023): 15–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>.

Melayu diseluruh daerah. Tradisi acara nasi Hadap-hadapan adalah tahap awal pada proses makan bersama antara suami dan istri yang baru menikah. Acara tradisi nasi Hadap-hadapan merupakan suatu bagian dari tradisi acara pernikahan suku adat Melayu. Di lingkungan suku Melayu zaman dahulu sebagian besar nasi Hadap-hadapan dalam pesta pernikahan banyak dilaksanakan melalui proses perijodohan, sedangkan pada kedua pasangan belum saling kenal, kemudian dari menjalin untuk hubungan ataupun komunikasi bagi keduanya supaya tidak menimbulkan rasa ketakutan maka dari pada itu dilaksanakanlah acara nasi Hadap-hadapan. Tradisi nasi Hadap-hadapan dilakukan untuk media komunikasi pada keluarga kedua belah pihak pengantin untuk lebih terjalinnya hubungan silahturrahmi yang lebih dekat.⁸

Sebagai mana yang kita ketahui kebudayaan melayu sangat identik Islam, dan pada pelaksanaan pernikahan merupakan proses kehidupan penting yang mengandung tradisi di dalam pelaksanaannya dan dalam tradisi pernikahan juga mempunyai arti penting bagi pengantin maupun anggota keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Maka dari itu setiap calon pengantin harus dapat melaksanakannya dengan baik, sehingga sebelum melakukan tradisi tersebut haruslah mempelajarinya. Menurut Narasumber, berdasarkan pengalaman yang ia lakukan sebelumnya, ia belajar tradisi makan berhadap dengan melihat pernikahan saudara – saudaranya, sebagaimana dikatakan pada narasi berikut :

“Saya belajar cara makan berhadap dari suku Melayu dengan cara nyoba sendiri. Awalnya, saya coba datang langsung ke acara adat pernikahan para saudara, liat bagaimana makanan disajikan, peran setiap keluarga, dan apa makna di balik setiap langkah tradisi itu. Selain itu, saya juga langsung ngobrol sama orang-orang Melayu, nanya-nanya tentang nilai-nilai yang mereka pegang di dalam tradisi makan berhadap. Saya ikut juga dalam acara keluarga dan kumpulan komunitas biar bisa merasakan sendiri bagaimana kehangatan dan kebersamaannya. Dengan cara-cara seperti itu, saya jadi bisa lebih memahami dan meresapi tradisi makan berhadap suku Melayu”

Tradisi makan berhadap dalam budaya Melayu menciptakan suatu keberlanjutan nilai-nilai moderasi beragama yang kaya dan mendalam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memberikan penekanan pada sikap kesederhanaan, di mana hidangan yang disajikan tidak harus megah atau berlebihan. Tradisi ini memberikan pembelajaran adab dan kehormatan, menuntun individu untuk bersantap dengan penuh etika dan menghormati sesama, mencerminkan nilai-nilai Islam terkait pergaulan sosial dan kesopanan. Semangat berbagi dan gotong royong terlihat dalam cara bersama-sama menyantap hidangan, menggambarkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang diilhami oleh prinsip muamalah atau hubungan baik sesama manusia. Tradisi ini juga melibatkan

⁸ Amalia Rizki Pautina and Nur Ainun Djaena, “Model Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Serta Prestasi Peserta Didik,” *Irfani Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 179–88, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>.

kebersamaan dan persatuan, merefleksikan nilai-nilai ukhuwah atau persaudaraan yang dianut dalam Islam.⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada narasumber pada tanggal 25 Desember 2023, beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi makan berhadap dalam pernikahan suku Melayu memiliki arti penting sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Dalam pengalaman saya, ini mencerminkan integrasi dua keluarga dan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara mempelai dan kedua keluarga”.

Dalam tradisi pernikahan suku Melayu, kebiasaan makan berhadap memiliki makna penting sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Melalui tindakan ini, tercipta integrasi antara dua keluarga yang akan bersatu melalui pernikahan. Selain itu, tradisi ini dianggap sebagai cara untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara mempelai dan kedua keluarga, menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga yang terlibat.

Dalam adat istiadat budaya perkawinan pada tradisi adat Melayu yang memiliki berbagai kebijaksanaan menjadi tumbuh, hidup dan berkembang di dalam kebudayaan adat Melayu yang luas. Di antara kebijaksanaan di dalamnya terdapat menjaga keseimbangan generasi budaya Melayu, menjaga dan meluaskan peradaban budaya Melayu, kearifan terhadap memilih pasangan hidup, memiliki nilai kebersamaan di antara kedua belah pihak keluarga, menimbang maupun memutuskan dengan tepat yang berdasarkan musyawarah yang menghasilkan mufakat, saling menjaga hubungan sosial dan lain-lainnya.

Kebersihan dan penghargaan terhadap bahan makanan, serta rasa syukur terhadap nikmat rezeki, menjadi nilai-nilai yang ditanamkan. Hal ini selaras dengan prinsip tazkiyatun nafs atau membersihkan jiwa dan menjaga kesucian diri, menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup sederhana dan penuh syukur dalam kehidupan beragama. Penghormatan terhadap tamu, sebagai bagian integral dari tradisi makan berhadap, juga mencerminkan prinsip Hifz al-Din atau menjaga agama, menekankan pentingnya bersikap baik kepada tamu. Tradisi makan berhadap juga menjadi wadah bagi dialog dan komunikasi yang positif. Sebagai ajang musyawarah, tradisi ini menciptakan ruang bagi diskusi dan konsultasi bersama, menggambarkan nilai musyawarah dalam Islam. Dengan demikian, tradisi makan berhadap di dalam budaya Melayu tidak sekadar menghadirkan lezatnya hidangan, melainkan juga menjadi wahana nyata untuk menumbuhkan dan mewariskan nilai-nilai moderasi beragama dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰

Tradisi makan tatap muka atau makan tatap muka seperti yang dimiliki oleh suku Melayu adalah boleh menurut Al-Qur'an, asalkan perilakunya tidak boros seperti membuang sampah

⁹ Muhammad Abdul Aziz, “KONSEP MODERASI DAN SOSIAL ISLAM: MELAWAN EKSTRIMISME DALAM AGAMA,” *Jurnal Cabaya Mandalika* 4, no. 2 (2023): 49–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1409>.

¹⁰ Badrul Munir Marzuqi and Nur Ahid, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia : Prinsip,” *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 2013, 99–116.

tidak dilakukan. Sebab, jika kita melakukan hal-hal yang boros, maka di mata Islam, apa yang kita lakukan itu buruk karena Islam dengan jelas melarang orang untuk melakukan hal-hal yang boros.

Dalam tradisi makan berhadap setelah selesai acara makan bersama tersebut, maka bunga – bunga pagar yang telah di isi dengan berbagai macam manisan dan halwa serta permen dan manisan akan dibagikan kepada seluruh keluarga yang menghadiri prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan ini. Membagikan seluruh makanan yang telah disediakan dalam prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan ini tidak boleh ada yang tersisa. Semua jenis makanan dari nasi utama, manisan atau halwa hingga selendang kue dan agaragar atau hongkue yang telah disediakan tersebut harus dibagikan kepada semua orang yang menghadiri dan ikut makan bersama di dalam prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan. Hal ini bermakna bahwa rezeki itu dapat dicari dan dinikmati bersama-sama. Jadi janganlah suka membuang-membuang rezeki dan jika memiliki rezeki berlebih hendaklah saling berbagi satu sama lain, terutama kepada orang yang membutuhkan.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada tradisi makan bagi suku Melayu merupakan suatu pendekatan yang memadukan keanekaragaman budaya dengan nilai-nilai lokal dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga menggali dan menghormati kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi makan suku Melayu. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang terkandung dalam tradisi makan, serta belajar menghargai perbedaan antarbudaya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari narasumber :

“Tradisi makan berhadap ini dapat mempererat hubungan antara kedua keluarga yang menikah. Momen ini menciptakan kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Tradisi makan berhadap dapat memperkuat hubungan antar keluarga dan komunitas Melayu melalui interaksi sosial yang positif dan saling memahami. Ini menciptakan solidaritas antar suku”.

Pada awalnya tradisi ini dilakukan untuk mengenalkan kedua mempelai yang baru menikah serta untuk mengumpulkan keluarga kedua belah pihak agar mempererat tali silaturahmi. Tradisi nasi hadap – hadapan juga bertujuan untuk menceritakan atau menunjukkan keahlian wanita yang mampu memasak berbagai macam hidangan dan makanan. Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan permainan sakral yang dilakukan pengantin yang sifatnya bersuka ria.

Pendidikan multikultural dalam acara makan nasi berhadap suku Melayu melibatkan pengalaman praktis dalam persiapan makanan, pertukaran pengetahuan tentang budaya makanan, dan diskusi mengenai asal-usul serta nilai-nilai kultural dalam tradisi tersebut. Pentingnya menciptakan suasana inklusif dan menghormati keberagaman, dengan melibatkan elemen dari berbagai kelompok etnis, menjadi fokus utama. Melibatkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang tradisi makanan dari latar belakang mereka dapat memberikan dimensi lebih dalam pada pendidikan multikultural ini, sehingga acara makan nasi

berhadap tidak hanya menjadi sebuah pengalaman kuliner, tetapi juga sarana untuk memperkaya pemahaman, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya.

Menerapkan tradisi nasi berhadap dihadapkan pada sejumlah tantangan di era modern ini. Perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memilih opsi makan instan atau di luar, terutama di perkotaan, dapat mengurangi partisipasi dalam proses persiapan dan makan bersama. Pengaruh globalisasi juga dapat menggeser preferensi makanan dan pola makan, mempengaruhi kesinambungan tradisi lokal. Mobilitas tinggi dan pemisahan keluarga, baik karena pekerjaan atau alasan lainnya, menjadi kendala dalam menjaga kebersamaan dan kontinuitas tradisi ini. Perubahan nilai-nilai keluarga yang cenderung lebih individualistik juga dapat mempengaruhi pentingnya kegiatan bersama keluarga. Selain itu, modernisasi peralatan dapur dapat mengubah cara tradisional memasak, mengurangi keterlibatan aktif dalam proses tradisi. Mengatasi tantangan ini membutuhkan kesadaran dan adaptasi kreatif dari komunitas untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi nasi berhadap dalam dinamika sosial yang terus berkembang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Narasumber :

“Ada beberapa perubahan dalam praktik tradisi makan berhadap seiring perkembangan zaman, tetapi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti dan makna tradisi tetap terjaga. Perubahan ini dapat memengaruhi pendidikan multikultural dengan menekankan pentingnya adaptasi dan penghormatan terhadap perubahan tersebut”

Tradisi makan berhadap suku Melayu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, dan penting untuk menjaga nilai-nilai inti serta makna dari tradisi tersebut. Perubahan ini secara langsung memengaruhi pendidikan multikultural, menunjukkan bahwa adaptasi dan penghormatan terhadap perkembangan zaman adalah kunci untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi alat penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendasari tradisi makan berhadap, sambil menekankan bahwa penghargaan terhadap perubahan adalah bagian integral dari pelestarian warisan budaya.¹¹ Dengan demikian, memahami dan merangkul perubahan dalam praktik tradisi makan berhadap menjadi suatu cara yang konstruktif dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan nilai-nilai budaya yang terus berkembang.

Dengan begitu, perlu dilakukan cara agar tradisi makan berhadap ini tetap terjaga. Menurut narasumber bahwa cara menjaga tradisi makan berhadap ini sebagai berikut :

“Saya melibatkan generasi muda dengan melibatkannya dalam persiapan tradisi makan berhadap, memberikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai di balik tradisi ini, dan mendorong partisipasi aktif mereka. Partisipasi dalam tradisi makan berhadap dapat memberikan dampak positif pada generasi muda dengan membentuk pemahaman yang lebih dalam akan keberagaman budaya dan meningkatkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan”.

¹¹ Arini Amalia, “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus,” 2019.

Untuk menjaga tradisi makan berhadap agar tetap mencerminkan pendidikan multikultural, langkah-langkah yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman dapat diambil. Pertama-tama, penting untuk melibatkan berbagai kelompok etnis dan komunitas dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan memastikan partisipasi yang merata, tradisi makan berhadap dapat menjadi platform inklusif yang menghormati dan merayakan keanekaragaman budaya. Edukasi tentang makna budaya di balik setiap aspek tradisi juga perlu ditekankan, sehingga setiap langkah dalam acara tersebut menjadi kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai multikultural.

Selain itu, menjaga keberlanjutan tradisi ini melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan. Melibatkan mereka dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi makan berhadap akan membangun pemahaman mereka tentang makna dan nilai-nilai multikultural. Kolaborasi antar budaya, adaptasi terhadap perkembangan zaman, dan pengembangan program pendidikan multikultural menjadi kunci dalam memastikan bahwa tradisi makan berhadap tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, apresiasi, dan hubungan antarbudaya dalam masyarakat yang semakin global. Dengan cara ini, tradisi makan berhadap tetap relevan dan mampu menjadi model pendidikan multikultural yang dinamis dan inklusif.

Di MTS Darul Amin, tersedia fasilitas komputer yang dilengkapi dengan koneksi internet yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang memerlukan penggunaan komputer. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), komputer-komputer tersebut pernah digunakan oleh siswa karena proses belajar mengajar dalam mata pelajaran tersebut membutuhkan perangkat komputer, yang juga tercermin dalam hasil angket yang telah diisi oleh siswa. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dan menyukai pembelajaran PAI, hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang menarik dan tidak membosankan yang diterapkan di dalam kelas.

Dalam pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan di MTS Darul Amin sudah pernah melakukan pembelajaran berbasis audio visual. Akan tetapi dalam pembelajaran Sejarah media audio visual sangat dibutuhkan terutama dalam pembelajaran dapat dilihat dari pencarian social media baik youtube, dan sejenisnya yang sering digunakan sebagai rujukan pengambilan video animasi dalam pembelajaran. Tentunya hal ini sudah menjadi hal yang sangat biasa dilakukan maka dari itu peneliti menganalisis mengenai kebutuhan media video animasi ini dalam mningkayakan pemahaman pada pembelajatron Sejarah yang menjadikannya tidak monoton, membosankan, membingungkan serta meminimalisir waktu. Pembelajaran Sejarah memiliki runtutan yang Panjang dan harus tersusun secara sistematis. Pada materi Umar bin Abdul Aziz ini para siswa khususnya siswa kelas VIII agak kesulitan memahaminya. Karena secara Sejarahnya Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah dari bani Umayyah yang keberadaannya setelah wafatnya nabi yang diluar dari pada khulafaurrasyyidin yang sudah masyhur ditelinga baik pelajar hingga Masyarakat umum. Dalam pembahasan yang dibahas pada materi Bani Umayyah yang terdapat Umar Bin Abdul Aziz, sehingga tidak banyak yang tau karena mungkin dalam

pembelajaran lebih berfokus pada materi mengenai Bani Umayyah dan tidak terlaui membahas secara signifikan mengenai tokoh-tokoh yang ada pada masa tersebut.

Kesimpulan dan saran

tradisi ini melibatkan persiapan tempat khusus untuk acara makan yang berbeda dari biasanya. Tradisi ini juga menetapkan urutan tempat duduk berdasarkan hubungan keluarga dengan pengantin, dan pelaminan dihias cantik sebagai pusat perhatian. Selama acara, terdapat interaksi antara pengantin dan tamu, disertai dengan upacara kecil seperti salaman dan ungkapan terima kasih. Pelayan membantu dalam menyajikan makanan satu per satu, sambil terjadi interaksi hangat antara pengantin dan tamu. Tradisi ini juga sering diisi dengan hiburan, seperti tarian atau musik tradisional, yang menambahkan keceriaan dan kehangatan dalam momen bahagia pernikahan. Dengan demikian, tradisi berhadapan-hadapan tidak hanya berkaitan dengan makanan, tetapi juga tentang interaksi, kebersamaan, dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Arini. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus," 2019.
- Aziz, Muhammad Abdul. "KONSEP MODERASI DAN SOSIAL ISLAM: MELAWAN EKSTRIMISME DALAM AGAMA." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 2 (2023): 49–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1409>.
- Camelia, Allyvia, Nikmah Suryandari, and Universitas Trunojoyo Madura. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pendidikan Multikultural : Sebuah Perspektif Global" 3, no. 6 (2021): 5143–49.
- Latifah, Nur, Arita Marini, and Arifin Maksum. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 42–51.
- Marzuqi, Badrul Munir, and Nur Ahid. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia : Prinsip." *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 2013, 99–116.
- Meysarah, Siti Saada, Neng Ayu Saadah, Supriadi, Tria Widyantari, Sri Ayuni, Ida Selviana Masruroh, et al. *ORGANISASI, TOKOH & PERANA MEDIA DALAM DAKWAH*. Edited by Khadiq. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2022.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Manejer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).
- Pautina, Amalia Rizki, and Nur Ainun Djaena. "Model Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Serta Prestasi Peserta Didik." *Irfani Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 179–88.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>.
- Riyanti, Asih, Neni Novitasari, Program Studi, Pendidikan Bahasa, Universitas Borneo Tarakan,

Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Borneo Tarakan. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Adat Dan Budaya* 3, no. 1 (2021): 29–35.

Syarifuddin, A., and M. Nurdin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Interdisipliner Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2020): 65–80.

Wardi, Syah, and Zuhri Arif. "A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 21 (2023): 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>.